

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN *PERSONAL HYGIENE*
TERHADAP KEMAMPUAN PENCEGAHAN PENULARAN
SCABIES PADA SISWA DI ASRAMA 8 MADRASAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
ZUHRATUL AINI
090201032**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2013**

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN *PERSONAL HYGIENE*
TERHADAP KEMAMPUAN PENCEGAHAN PENULARAN
SCABIES PADA SISWA DI ASRAMA 8 MADRASAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners – Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
ZUHRATUL AINI
090201032**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN *PERSONAL HYGIENE*
TERHADAP KEMAMPUAN PENCEGAHAN PENULARAN
SCABIES PADA SISWA DI ASRAMA 8 MADRASAH
MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :
ZUHRATUL AINI
090201032

Telah disetujui pada tanggal 16 Agustus 2013

Pembimbing

Suratini

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN *PERSONAL HYGIENE* TERHADAP KEMAMPUAN PENCEGAHAN PENULARAN *SCABIES* PADA SISWA DI ASRAMA 8 MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Zuhratul Aini, Suratini
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
[Aini zuhratul@yahoo.co.id](mailto:Aini_zuhratul@yahoo.co.id)

INTISARI : Penyakit *scabies* pada saat ini oleh badan dunia dianggap sebagai pengganggu dan merupakan suatu ancaman kesehatan manusia yang tidak dapat disepelekan. Di beberapa negara berkembang prevalensi *scabies* sekitar 65-275. Menurut Dinas Kesehatan RI prevalensi *scabies* pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95%. Sedangkan di asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta prevalensi *scabies* sebanyak 35%. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan *personal hygiene* terhadap kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa di Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimen* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19-22 juni 2013. Subjek penelitian ini adalah 42 siswa Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dengan teknik *random sampling*. Analisa data menggunakan *paired t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pencegahan penularan *scabies* setelah diberikan pendidikan kesehatan *personal hygiene*. Nilai *pre test -pos test* kemampuan $p=0,000$ ($<0,05$). Ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan *personal hygiene* terhadap kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa di Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Memperbaiki dan meningkatkan perilaku *personal hygiene* dan mengatasi kejadian *scabies* di lingkungan santri dengan cara mengadakan pendidikan kesehatan dan membuat program kebersihan lingkungan asrama.

ABSTRACT : The disease *scabies* at this time by the world regarded as intruders and a threat to human health that can not be ignored. In some developing countries the prevalence of *scabies* around 65-275. According to RI Dikes *scabies* prevalence in 2008 was 5.6% -12.95%. While in dorm 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta *scabies* prevalence by 35%. To determine the effect of health education on *personal hygiene scabies* infection prevention capabilities at Madrasah students in dorms 8 Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. The study design used was a pre-experimental design with one-group pretest-posttest. The research was conducted on 19-22 June 2013. The subjects were 42 students Dormitory 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta with random sampling techniques. Analysis of the data using paired t-test. The results showed that there is an increase in the ability of prevention of transmission of *scabies* after being given health education *personal hygiene*. Pree-value test heading ability test $p = 0.000$ ($<0,05$). There was a significant effect of health education on *personal hygiene scabies* infection prevention capabilities at Madrasah students in dorms 8 Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Improve and enhance personal hygiene behaviors and incidence of scabies in the neighborhood address students by conducting health education and environmental sanitation programs make dorm

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari suatu pembangunan nasional, dimana program kesehatan masyarakat merupakan salah satu bagian dari kesehatan nasional secara menyeluruh. Salah satu upaya kesehatan adalah meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang lebih baik dan memerlukan perhatian dari pemerintah, baik peningkatan mutu kelembagaan maupun sarana perasarana kesehatan. Hal ini dikarenakan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan pada masyarakat sangat mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia dan lingkungan (Depkes RI, 2007).

Selain pemerintah peran perawat, terutama perawat komunitas memiliki peran yang cukup besar dalam upaya peningkatan kesehatan sekolah di antaranya adalah sebagai pelaksana asuhan keperawatan di sekolah dan sebagai penyuluhan dalam bidang kesehatan. Dalam hal ini perawat bertanggung jawab dalam promosi praktik kesehatan yang efektif, yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan pengetahuan dan keterampilan untuk perawatan diri yang kompeten dan menginformasikan pembuatan keputusan tentang kesehatan. Sasaran kelompok di komunitas dalam pemberian asuhan keperawatan komunitas salah satunya adalah pondok pesantren. Peran perawat komunitas sangat diperlukan terutama dalam mencegah penyakit kulit *scabies* yang ada di lingkungan pondok pesantren (Potter & Perry, 2005).

Pesantren atau pondok pesantren adalah sekolah islam yang mempunyai fasilitas asrama (*Islamic Boarding School*) dan pendidikan umum yang persentase pelajarannya lebih banyak terarah kepada ilmu-ilmu pendidikan agama islam dari pada pendidikan ilmu umum. Pelajar pesantren disebut santri, pelajar pada sekolah sekaligus tinggal diasrama yang disediakan oleh pesantren. Biasanya pesantren dipimpin oleh kyai untuk mengatur kehidupan atau semua kegiatan yang ada di dalam lingkungan pesantren. Kyai memilih seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, yang biasanya disebut lurah pondok (Ponpes, 2008).

Selama tinggal terpisah dengan orang tua, santri akan bersama dengan teman-temannya dalam satu asrama. Kehidupan berkelompok akan dijalani dengan berbagai macam karakteristik para santri dalam kehidupan berkelompok, adapun masalah yang bisa dihadapi adalah pemeliharaan kebersihan tangan dan kuku, kebersihan lingkungan dan kebersihan pakaian. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pondok pesantren berisiko mudah tertular berbagai macam penyakit kulit, salah satunya penyakit kulit skabies (Badri, 2008).

Penyakit *scabies* pada saat ini oleh badan dunia dianggap sebagai pengganggu dan merupakan suatu ancaman kesehatan manusia yang tidak dapat disepelekan dan hanya dianggap sekedar penyakit yang diderita oleh orang miskin, karena penyakit ini sudah menyebar menjadi penyakit yang kosmotif dan menyerang semua tingkatan sosial. *Scabies* merupakan salah satu penyakit endemis yang ada pada masyarakat, penyakit ini

biasanya mengenai semua ras dan golongan di seluruh dunia. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak-anak dan remaja, tetapi dapat mengenai semua umur, insiden atau kejadiannya sama pada pria dan wanita (Yudha dalam Eka, 2010)

Scabies ditemukan pada semua negara dengan prevalensi yang bervariasi, di beberapa negara berkembang prevalensi *scabies* sekitar 6%-27% dari populasi umum dan lebih cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja (Rossita, 2010). Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, dimana pelayanan kesehatan bagi masyarakat belum memadai, semua ini berhubungan dengan krisis ekonomi yang dialami Indonesia sejak tahun 1997 berdasarkan Studi Dermatologi Indonesia (Nurma dalam sukanowati 2010).

Menurut Dinas Kesehatan RI prevalensi *scabies* di puskesmas di seluruh Indonesia pada tahun 2008 adalah 5,6%-12,95% dan *scabies* menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit tersering. Prevalensi penyakit *scabies* tahun 2008 di berbagai pemukiman kumuh (TPA, rumah susun, pondok pesantren). Di Jakarta mencapai 6,20%, di Kabupaten Boyolali sebesar 7,36%, di Kabupaten Pasuruan sebesar 8,21%, dan di Semarang mencapai 5,80% (Siswono, 2008). Faktor yang paling mendominasi dalam penularan penyakit ini adalah masalah sosial ekonomi yang tidak seniter, perilaku yang tidak mendukung kesehatan serta kepadatan penduduk. Pemicu terjadinya *scabies* ada dua faktor yang paling mempengaruhi yaitu kemiskinan dan kebersihan perseorangan yang buruk, di negara berkembang seperti Indonesia komunitas inilah yang paling sering atau paling banyak mengalami penyakit *scabies* (Andika, 2008).

Keadaan ini akan semakin memburuk apabila jumlah penghuni rumah terlalu banyak dan kebiasaan hidup dalam satu tempat, gambaran ini sering dijumpai pada pondok pesantren tradisional, panti asuhan, dan asrama. Pondok pesantren merupakan komunitas yang memiliki resiko terjadinya *scabies*, karena salah satu tempat yang berpenghuni padat. Suatu pesantren yang padat penghuni prevalensi mencapai 78%. Prevalensi yang cukup tinggi terdapat pada kelompok yang memiliki *hygiene* yang kurang baik 72,7% sedangkan kelompok yang memiliki perilaku *hygiene* yang baik prevalensi *scabies* hanya 3,8% dan 2,2% (Andhika, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan *personal hygiene* terhadap kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa di Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 12 Januari 2013 di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, menurut pengurus UKS banyak siswa yang sedang mengalami atau pernah mengalami penyakit *scabies*, khususnya di asrama 8 yang ditempati oleh siswa kelas 1. Informasi juga didapatkan dari pengasuh yang bertanggung jawab mengawasi siswa di asrama 8 terdapat 50 lebih siswa atau 35% yang terkena penyakit *scabies* dan ada pula yang masih hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre eksperimen* dengan rancangan yang dipilih adalah *one group pretest-posttest* yaitu rancangan yang tidak ada kelompok kontrol, namun sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen atau (perlakuan) dan dilakukan observasi kedua (*posttest*) (Notoatmojo, 2005). Dalam penelitian ini variabel bebas adalah pendidikan kesehatan *personal*

hygiene sedangkan Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan pencegahan penularan *scabies*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang ada di asrama 8 madrasah Mu'allimin Yogyakarta, yang berjumlah 280 orang, Pada penelitian ini peneliti mengambil sampel sebesar 15% dari populasi maka didapatkan hasil 42 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Teknik Probability Sampling* dengan metode *Random Sampling*, teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiono, 2006). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *korelasi pearson (product moment)* dengan rumus (Arikunto, 2006)., Uji validitas kuesioner kemampuan pencegahan penularan *scabies* ada siswa didapatkan hasil dari 35 item pertanyaan, 30 dikatakan valid sedangkan 5 item dikatakan tidak valid. Dikatakan valid karena nilai r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} . Untuk item yang tidak valid yaitu soal no 3, 4, 18, 26, dan 32. Dikatakan tidak valid karena nilai r_{xy} kurang dari r_{tabel} yaitu 0.398 pada item 3, 0.398 pada item 4, 0.366 pada item 18, 0.268 pada item 26, dan 0.366 pada item 32. Pada instrument yang tidak valid, tidak digunakan atau dihilangkan. Untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan *one group pre-test post-test design* maka analisis data menggunakan testing signifikan yaitu dengan rumus *paired t-test* (Arikunto, 2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Table 2. Distribusi frekuensi kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa di madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

Kemampua (pengetahuan, sikap, dan perilaku)	Sebelum Penkes melalui pree test		Setelah Penkes melalui pos test	
	F	%	F	%
Baik	28	33.4	39	92.85
Kurang baik	14	66.6	3	7.15
Buruk	0	0	0	0
total	42	100	42	100

Sumber: Data primer 2013

Berdasarkan table 4.2 memperlihatkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan *personal hygiene* melalui pengisian kuesioner sebagian besar siswa di asrama 8 madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki kemampuan yaitu meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik, yang bisa dilihat dari kuesioner *pre test* dengan perolehan kategori baik sebanyak 28 siswa, kurang baik 14 siswa, dan kategori buruk 0 siswa. Dan setelah diberikan pendidikan kesehatan *personal hygiene* melalui ceramah hampir semua responden mengalami peningkatan kemampuan yaitu sebanyak 39 siswa sedangkan hanya 3 siswa yang kemampuannya menetap. Sementara itu tidak ada siswa yang mengalami penurunan kemampuan pencegahan penularan *scabies* setelah diberikan pendidikan kesehatan *personal hygiene*.

Table 4.3 Deskripsi Kemampuan Pencegahan Penularan *Scabies* Pree test dan Post tes

<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
-----------------	------------------

Mean	Std. deviasi	Mean	Std. deviasi
2.67	477	2.93	261

Berdasarkan table 4.6 memperlihatkan bahwa kemampuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan *personal hygiene* melalui pengisian kuesioner didapatkan nilai mean 2.67 dengan standar deviasi 477. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan *personal hygiene* melalui ceramah (post test) diketahui bahwa kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai mean 2.93 dengan standar deviasi 261.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan *personal hygiene*

Berdasarkan hasil *pre test* diatas didapatkan sejumlah responden yang tingkat kemampuannya kurang baik ada 14 siswa (33.3), tingkat kemampuan buruk ada 0 siswa (0%), dan kemampuan baik ada 28 siswa (66.7%), Kemudian nilai rerata *pre test* sebesar 2.67. hal ini menandakan kemampuan siswa dalam pencegahan penularan *scabies* adalah cukup, namun hal ini perlu ditingkatkan lagi mengingat adanya kategori kurang yang menunjukkan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang *personal hygiene* masih rendah.

Data ini juga menunjukkan tentang gambaran pengetahuan siswa terhadap *personal hygiene* berbeda-beda karena pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, dan sosial ekonomi (Notoatmojo, 2005).Tingkat pendidikan siswa yang masih berada pada kelas 1 tsanawah sangat berpengaruh bagi daya tangkap mereka terhadap suatu informasi, seperti halnya informasi tentang kebersihan perseorangan. Seperti halnya pendidikan, informasi juga sangat penting untuk menunjang peningkatan pengetahuan siswa. Mubarak (2007), menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat karena beberapa faktor. Salah satunya adalah dengan memberikan informasi kepada seseorang. Informasi tersebut dapat diberikan dalam beberapa bentuk dan pemberian pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi kepada seseorang yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya pengetahuan orang tersebut.

Selain pengetahuan adapula sikap siswa yang mempengaruhi kemampuan pencegahan penularan *scabies*, sikap siswa yang masih tertutup dan tidak terlalu mau tau dengan kebersihan sendiri maupun lingkungan mengakibatkan upaya untuk meningkatkan praktik *personal hygiene* menjadi terkendala. Hal ini sesuai menurut Bivven (2002) Sikap seseorang adalah komponen yang sangat penting dalam perilaku kesehatannya, yang kemudian diasumsikan bahwa adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku seseorang. Sikap positif seseorang terhadap kesehatan kemungkinan tidak otomatis berdampak pada seseorang menjadi positif, tapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti dapat berdampak negatif pada perilakunya.Tidak jarang siswa meremehkan kebersihan diri maupun lingkungan sekitar karena mereka berpikir selama ini mereka tidak pernah mengidap penyakit yang berbahaya meskipun bersikap acuh terhadap kebersihan mereka sendiri.

Yang terakhir adalah perilaku siswa Dalam melaksanakan *personal hygiene* yang dapat mempengaruhi kemampuan pencegahan *scabies*. Perilaku siswa inilah yang banyak menimbulkan masalah kebersihan sehingga banyak menimbulkan berbagai macam penyakit terutama penyakit *scabies*. Semua aktifitas dilakukan secara bersama mulai dari kebiasaan mandi, kebiasaan berganti alas tidur, kebiasaan pemakaian sabul mandi bersama, kebiasaan pemakaian handuk bersama, kebiasaan tidur bersama, dan kadang merendam cucian disatukan dengan temannya yang mengidap penyakit *scabies* (Sukanowati, 2010).

Faktor lain yang yang menyebabkan perilaku dalam menjaga *personal hygiene* dalam kategori cukup adalah tidak adanya upaya dari pihak madrasah atau guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan perilaku dalam menjaga perilaku *personal hygiene*. Wawancara secara informal dengan guru konseling dan guru pembimbing didapatkan informasi bahwa guru belum pernah memberikan konseling dan bimbingan pada siswa tentang peraktik perilaku *personal hygiene*. Mubarak (2007), menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat karena beberapa faktor. Salah satunya adalah dengan memberikan informasi kepada seseorang, .informasi tersebut dapat diberikan dalam beberapa bentuk dan pemberian informasi kepada seseorang yang nantinya akan pada peningkatan pengetahuan serta mempengaruhi sikap maupun tindakan orang tersebut.

Penelitian yang mendukung atau hampir sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyuningsih (2009) yang berjudul “pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan (anak usia 8-12 tentang *scabies*) dipanti asuhan Don Bosco Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Hasil yang dilakukan oleh Tri Wahyu ningsih ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan anak karena karena pada saat penyuluhan terjadi transfer dari pnyuluhan ke sasaran sehingga terjadi peningkatan pengetahuan pada responden.

2. Kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa setelah dilakukan pendidikan kesehatan *personal hygiene*

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan atau *post test* kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa mengalami peningkatan yaitu sebanyak 39 siswa (92,9%) siswa mengalami peningkatan, dan 3 siswa (7.1%) tidak mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menyerap informasi yang disampaikan oleh peneliti dengan baik, informasi tentang *personal hygiene* yang di sampaikan kepada siswa bisa menambah wawasan atau pengetahuan siswa tentang *personal hygiene* yang baik dan bagaimana cara melakukan pencegahan pada penyakit menular seperti *scabies*. Secara tidak langsung pengetahuan yang semakin bertambah membuat siswa mengubah sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kesehatan dan mempertahankan kesehatan individu.

Semakin meningkat pengetahuan siswa maka siswa akan mampu mengenali masalah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit, sehingga siswa mapu untuk melakukan suatu upaya untuk melakukan pecegahan terhadap suatu masalah atau penyakit. Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Notoatmojo (2007). Masyarakat harus mampu mengenali masalah kesehatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah-masalah kesehatan, terutama dilingkungan atau masyarakat setempat. Agar masyarakat mampu mengenali masalah kesehatan dan faktor-faktor yang

mempengaruhi kesehatan oleh sebab itu masyarakat harus mempunyai pengetahuan kesehatan yang baik.

Selain pengetahuan, sikap dan perilaku mengalami perubahan akibat dari meningkatnya pengetahuan siswa tentang *personal hygiene* maka sikap dan perilaku siswa juga akan ikut berubah. Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap satu stimulus atau objek. Peningkatan pengetahuan ini berdampak pada terbentuknya sikap siswa terhadap kemampuan melakukan pencegahan penularan *scabies*. Pendidikan kesehatan melalui ceramah yang digunakan untuk menyampaikan informasi tentang penyakit *scabies* itu menimbulkan pengetahuan, pikiran, dan keyakinan sehingga siswa tersebut berniat untuk mencegah terjadinya penyakit *scabies* terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain. Sikap mencerminkan pribadi seseorang, dari sikap yang ditonjolkan seseorang maka akan menentukan cara pandang seseorang terhadap diri kita. Sikap positif yang ditonjolkan seseorang maka akan membentuk individu yang positif pula, sebaliknya jika seseorang selalu menerapkan sikap negatif, maka akan membentuk individu yang tidak memiliki wawasan luas serta selalu berpikir dalam kemunduran (Yahya, dkk, 2004). Salah satu cara yang digunakan untuk merubah sikap seseorang adalah dengan pemberian informasi. Informasi tidak selalu mencukupi untuk mengubah sikap seseorang, akan tetapi dengan diberikannya informasi akan membantu seseorang untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi, meskipun memerlukan waktu agar orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan informasi yang baru saja didapatkan (Abbat, 2001).

1) Tidak jauh beda dengan sikap, perilaku siswa juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam hal melakukan pencegahan penularan *scabies*, perilaku siswa akan terbentuk apabila pengetahuan dan sikap siswa sudah mengalami perubahan atau peningkatan tentang *personal hygiene*. Seperti yang diungkapkan oleh Biven (2002), Sikap seseorang merupakan komponen yang sangat penting dalam perilaku kesehatannya, yang kemudian diasumsikan bahwa adanya hubungan langsung antara sikap dan perilaku seseorang. Sikap positif seseorang terhadap kesehatan kemungkinan tidak otomatis berdampak negatif pada perilakunya. Peningkatan perilaku yang berbeda di setiap siswa menunjukkan bahwa perilaku merupakan aksi dari individu terhadap reaksi dari hubungan dengan lingkungannya (Machfoedz, 2003). Untuk mewujudkan perilaku yang positif atau mendukung kesehatan, ada beberapa cara pembentukan sikap menurut (Green, 1980; Mubarak, 2007), sebagai berikut : 1) Pembentukan perilaku dengan kebiasaan (*conditioning*) adalah Cara pembentukan perilakunya dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akan terbentuk perilaku tersebut. Misalnya membiasakan diri untuk bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, dan sebagainya, 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*) adalah Cara pembentukan perilaku ini didasarkan atas teori belajar kognitif, yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian, dan 3) Pembentukan perilaku dengan mengubah model adalah didasarkan atas teori belajar sosial (*social learning theory*) atau *observational learning theory*.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sukano wati (2010) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan praktik *personal hygiene* dengan kejadian *scabies* di pondok pesantren Mara qitta' limat Lombok NTB. Hasil menunjukkan analisa untuk tingkat pengetahuan terhadap

scabies $p= 0,037 < 0,05$. Dan hasil analisa praktik *personal hygiene* terhadap *scabies* didapatkan hasil $p= 0,000 < 0,05$.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan *Personal Hygiene* Terhadap Kemampuan Pencegahan Penularan *Scabies* Pada Siswa di Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta”, maka dari hasil analisis penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa di Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada saat *pre test* atau sebelum diberikan pendidikan kesehatan *personal hygiene* 28 siswa (66,6%) dalam kategori baik, dan 14 siswa (33,4%) dalam kategori kurang baik.
2. kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa di Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada saat *post test* atau setelah diberikan pendidikan kesehatan *personal hygiene* meningkat sebesar 39 siswa (92,85%), sedangkan 3 siswa (7,15%) yang kemampuannya menetap.
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan *personal hygiene* terhadap kemampuan pencegahan penularan *scabies* pada siswa di Asrama 8 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

A. Saran

Berdasarkan dari simpulan diatas , maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi responden siswa madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta khususnya yang ada di Asrama 8. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan responden disarankan agar lebih memperhatikan arti pentingnya kebersihan perseorangan. Khususnya terkait dengan perilaku untuk melakukan pencegahan penularan *scabies*. Sehingga siswa diharapkan mempunyai kemauan dan kesadaran untuk menggali lebih banyak tentang perilaku *personal hygiene* yang baik dari sumber-sumber yang dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, H. (2011). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan*. MuhaMedika, Yogyakarta.
- Badri, (2008). *Hygiene Perseorangan Santri Pondok Pesantren WaliSongo Ngabar Ponorogo*. Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. [http:// diligip. Litbang. Depkes.co.id](http://diligip.litbang.depkes.co.id)
- Depkes RI, (2002). *Modul Dasar Penyuluhan Kesehatan Jakarta Pusat Peromosi Kesehatan*. Depkes RI. Jakarta. Diakses 20 Desember 2012
- Depkes RI, (2002). *Modul Dasar Penyuluhan Kesehatan Jakarta Pusat Peromosi Kesehatan*. Depkes RI. Jakarta. Diakses 20 Desember 2012
- Dinkes Prop Jatim.(1997). Dalam Jurnal Isa Ma'rufi. 2007. Di akses tanggal 1 januari 2013
- Machefodz, I dan Eko Suryani, E, (2005). *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Peromosi Kesehatan*. Fitramaya, Yogyakarta
- Notoatmojo, (2007). *Promosi Kesehatan dan Perilaku*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Potter, P. A dan Perry. A. G, (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, proses, dan peraktik*, Edisi 4. EGC, Jakarta.
- Mariana. E. R (2010). *Hubungan perilaku personal hygiene Dengan Kejadian Sekabies Pada Santri Aliyah Pondok Pesantren Albariah Sundak Desa Rarang Kecamatan Terara Lombok Timur NTB*. Skripsi tidak dipublikasikan, Setikes 'Aisyiyah Yogyakarta.